



## **KARAKTERISTIK ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN "IKAN BAKAR CIANJUR" SEMARANG**

*Style and Characteristics of Dutch Indische Architecture in Semarang "Ikan Bakar Cianjur" Building*

| Received November 14th 2021 | Accepted January 5th 2022 | Available January 30th 2022 |

| DOI 10.56444/sarga.v16i1.339 | Page 57 – 67 |

**Ghani Sayid Hamzah<sup>1\*</sup>, Astari Wulandari<sup>2</sup>**

[ghanisayidhamzah@gmail.com](mailto:ghanisayidhamzah@gmail.com)<sup>1\*</sup>; Program Studi Arsitektur; Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

[astari@untagsmg.ac.id](mailto:astari@untagsmg.ac.id)<sup>2</sup>; Program Studi Arsitektur; Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

### **ABSTRAK**

Bangunan "Ikan Bakar Cianjur" Semarang merupakan salah satu bangunan bergaya arsitektur Belanda yang dibangun di tanah Jawa. Arsitektur indische Belanda merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Arsitektur indische Belanda hadir melalui karya arsitek Belanda dan diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia, pada masa sebelum kemerdekaan. Bangunan "Ikan Bakar Cianjur" Semarang dibangun pada tahun 1760, dan bangunan ini merupakan salah satu bangunan tertua di kawasan Kota Lama Semarang. Fungsi awal bangunan ini adalah kantor pengadilan (Rad Van Justitie), kemudian menjadi Gedung Pengadilan Negeri Semarang pada masa Orde Baru, pada tahun 2006 dikonservasi dan dimanfaatkan sebagai rumah makan (adaptive reuse). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik gaya arsitektural indische Belanda pada bangunan 'Ikan Bakar Cianjur' Semarang. Agar terjaga keasliannya dan dijadikan sebagai pendataan bangunan cagar budaya sebagai langkah awal untuk dilestarikan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-rasionalistik dengan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan objek pada bangunan "Ikan Bakar Cianjur" Semarang dan menganalisa gaya dan karakter bangunan dari masa ke masa. Hasil penelitian merupakan temuan karakteristik pada bangunan "Ikan Bakar Cianjur" Semarang terhadap outline, irama pada arsitektur dan interior bangunan, dan kualitas bangunan yang dapat dimanfaatkan

Kata kunci: Kota Lama Semarang, Arsitektur, Kolonial

### **ABSTRACT**

*The "Ikan Bakar Cianjur" Semarang building is one of the Dutch architectural-style buildings built in Java. Indische Dutch architecture is an architecture that combines Western and Eastern cultures. Indische Dutch architecture comes from the work of Dutch architects and is intended for the Dutch who lived in Indonesia, in the pre-independence period. The "Ikan Bakar Cianjur" Semarang building was built in 1760, and this building is one of the oldest buildings in the Old Town area of Semarang. The initial function of this building was a court office (Rad Van Justitie), then it became the Semarang District Court Building during the New Order era, in 2006 it was conserved and used as a restaurant (adaptive reuse). This study aims to determine the characteristics of the Dutch Indische architectural style in the 'Ikan Bakar Cianjur' Semarang building. Maintaining its authenticity and serving as a data collection on cultural heritage buildings is the first step to being preserved. This study uses qualitative-rationalistic research with descriptive methods, namely describing objects in the "Ikan Bakar Cianjur" Semarang building and analyzing the style and character of the building from time to time. The results of the study are characteristic findings of the "Ikan Bakar Cianjur" Semarang building on the outline, the rhythm of the architecture and interior of the building, and the quality of the building that can be utilized.*

*Keywords: Kota Lama Semarang, Architecture, Colonial*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan kota Lama Semarang diawali pada akhir abad ke-17 di bawah pengaruh kongsi dagang Belanda, *Vereeniging van Oost-Indische Compagnië* yang biasa dikenal sebagai VOC. Kawasan ini berkembang perjanjian antara Kerajaan Mataram di bawah kekuasaan Amangkurat II dan VOC dilaksanakan pada tahun 1678. Perjanjian tersebut memberikan hak kepada VOC untuk menguasai wilayah Pantai Utara-Timur Jawa jika mereka berhasil mengalahkan Trunajaya dari Madura, yang melakukan perlawanan terhadap Mataram. VOC berhasil mengalahkan Trunajaya, dan area sekitar pusat kabupaten Semarang dan Kali Semarang dimanfaatkan sebagai permukiman untuk memudahkan pengawasan pemerintahan Jawa dan aktivitas perdagangan di Laut Jawa (Yuliati, 2019). Kawasan ini pada masanya menjadi pusat Kota Semarang (Murtomo, 2008) yang tampak pada perkembangannya sebagai kota benteng dimana para pimpinan, pegawai serta serdadu VOC bermukim. Untuk menunjang aktivitasnya kawasan ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan infrastruktur perkotaan seperti balai kota, pertokoan, jaringan jalan, drainase, barak militer dan perumahan.

Kota Lama Semarang dirancang dalam suatu model konsentris dengan nodes di *parade plein* itu yang merupakan plaza pusat dengan gereja dan setiap kegiatan komersial di sepanjang tepi Jalan. Kota ini seperti terbelah dua *Heerenstrat* adalah bagian dari jaringan jalan pos (*de groote postweg*) yang dibangun pada pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels. Poros Utara dan Selatan dibentuk oleh Jl. Suari telah memunculkan Gereja Blenduk sebagai titik fokus dari arah Pekojan. Sejarah arsitektur Belanda dengan arsitektur lokal Indonesia sudah ada sejak abad ke-18. Mahalnya perawatan bangunan bergaya Belanda abad ke-17 di daerah tropis memaksa Belanda untuk mengikuti gaya arsitektur asli Indonesia.

Kelahiran arsitektur Hindia Baru dikaitkan dengan munculnya bahan bangunan baru, munculnya modernisme dan penerapan Undang-Undang Tanah Pertanian tahun 1870 di Jawa. Undang-undang ini membuka pulau Jawa bagi orang asing yang ingin mendirikan usaha sendiri di Hindia Belanda. Jenis, pengembangan, dan standar bangunan baru harus diterapkan di Hindia Belanda. Pemerintah kolonial Hindia Belanda, di bawah *Departemen voor Burgerlijke Openbare Werken* (Departemen Pekerjaan Umum), mengizinkan pembangunan gedung-gedung baru (seperti rumah sakit, sekolah, balai kota, dan fasilitas umum lainnya) dalam kondisi lokal (tropis). Iklim yang mengurangi biaya dan pemeliharaan gedung.

Salah satu contoh dari bangunan tropis adalah *ex.* Kantor Pengadilan Negeri Semarang yang dibangun pada 1760 yang di konservasi melalui *adaptive reuse* sebagai rumah makan "Ikan Bakar Cianjur" Semarang pada tahun 2006. Karakter bangunan ikan bakar Cianjur bangunan tersebut sebagai salah satu elemen untuk memperkuat citra kawasan Kota Lama Semarang sebagai cagar budaya nasional. Karakter kawasan, gaya arsitektur, serta latar belakang sejarah perkembangan kawasan Kota Lama tersebut menjadi potensi kekayaan warisan di Kota Semarang. Kawasan Kota Lama Semarang ditetapkan sebagai Kawasan cagar budaya peringkat nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 682/P/2020.

Salah satu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi tahun 2019 meningkatkan daya tarik Kawasan Kota Lama Semarang sebagai objek pariwisata baru menurut persepsi

ahli dan wisatawan. Hal tersebut didukung dengan adanya beberapa atraksi wisata, fasilitas wisata, aksesibilitas wisata, serta pelaku kegiatan wisata. Revitalisasi diharapkan dapat terus dilanjutkan dengan memperhatikan beberapa hal (Putri dan Sugiri, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik gaya arsitektural indische Belanda pada bangunan 'Ikan Bakar Cianjur' Semarang. Hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai data dasar dalam kegiatan pelestarian bangunan cagar budaya.

## **REVIEW LITERATUR**

### **Periodesasi Arsitektur Kolonial**

Gaya secara etimologi dalam bahasa Indonesia merupakan padanan dari bahasa Inggris yaitu Style; yang berarti alat pengores. Gaya atau Style, adalah tanda-tanda dimana seorang peneliti dapat memperkirakan atau mengamati gaya melalui ciri-ciri khasnya. Lahirnya gaya dipengaruhi oleh kebutuhan, lingkungan dan seniman pelakunya. Perasaan ingin lebih dari yang ada disekelilingnya mendorong seseorang untuk menciptakan sesuatu yang lain, dari yang sudah ada. Menurut Gustami (2000), gaya yang lahir berpijak pada gaya yang sedang dianut dan mengadopsi dari gaya sebelumnya, diaplikasikan sesuai dengan kemampuan diri sehingga melahirkan gaya baru.

Gaya kolonial (Dutch Colonial) menurut Wardani (2009) adalah gaya desain yang cukup populer di Belanda (Netherland) tahun 1624-1820. Gaya desain ini timbul dari keinginan dan usaha orang Eropa untuk menciptakan daerah jajahan seperti negara asal mereka. Pada kenyataannya, desain tidak sesuai dengan bentuk aslinya karena perbedaan iklim, kurangnya ketersediaan material dan perbedaan teknik di negara jajahan. Akhirnya, diperoleh bentuk modifikasi yang menyerupai desain di negara mereka. Gaya arsitektur Kolonial di Indonesia dalam perkembangannya menurut Handinoto (2012) terbagi menjadi tiga yaitu; Indische Empire style (Abad 18-19); Arsitektur Transisi (1890-1915) dan Arsitektur Kolonial modern (1915-1940), dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### *Karakter Arsitektur Indische Empire Style (Abad 18-19)*

Arsitektur Indische Empire Style (Abad 18-19) menurut Handinoto (2006), memiliki karakter konstruksi atap perisai dengan penutup atap genting, bahan bangunan konstruksi utamanya adalah batu bata (baik kolom maupun tembok), pemakaian kayu terutama pada kuda-kudanya, kosen maupun pintunya dan pemakaian bahan kaca belum banyak dipakai.

#### *Karakter Arsitektur Transisi (1890-1915)*

Menurut Handinoto (2006), karakter arsitektur transisi memiliki konstruksi atap pelana dan perisai, penutup atap genting, Pemakaian ventilasi pada atap (dormer), bentuk atap tinggi dengan kemiringan besar antara 45<sup>o</sup> -60<sup>o</sup> , Penggunaan bentuk lengkung, kolom order yunani sudah mulai ditinggalkan, kolom-kolom sudah memakai kayu dan beton, dinding pemikul, Bahan bangunan utama bata dan kayu dan pemakaian kaca (terutama pada jendela) masih sangat terbatas.

### *Karakter Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)*

Karakter visual Arsitektur kolonial modern (1915-1940) menurut Handinoto (2006), antara lain: menggunakan atap datar dari bahan beton, pemakaian gevel horizontal, mulai menggunakan besi cor, sudah mulai memakai bahan kaca dalam jumlah yang besar, penggunaan warna putih yang dominan, dinding hanya berfungsi sebagai penutup dan penggunaan kaca (terutama pada jendela) yang cukup lebar.

### **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif rasionalistik dengan metode deskriptif, metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu, menurut Muhadjir (2002). Metode deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan data dari observasi lapangan, dokumentasi/sketsa dan tinjauan literatur yang berhubungan terhadap objek survei. Observasi/pengamatan terhadap arsitektur bangunan indische di Ikan Bakar Cianjur Semarang dilakukan dengan cara melihat dan mengamati gaya dan karakter visual bangunan secara langsung pada bangunan yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini. Pengamatan terhadap gaya bangunan meliputi denah, fasad, bahan bangunan yang digunakan, dan sistem bangunan yang digunakan. Pengamatan karakter visual meliputi bentuk atap, dinding luar, pintu, dan jendela. Dokumen/sketsa dibuat dengan memotret kondisi bangunan dan merekam informasi dan data yang dikumpulkan di lokasi. Studi literatur dilakukan dengan menelaah konsep dan teori yang terkait dengan perkembangan arsitektur indische di Indonesia dan sejarah bangunan Ikan Bakar Cianjur Semarang, sehingga diperoleh data-data untuk menganalisis gaya dan karakteristik visual bangunan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bangunan Ikan Bakar Cianjur Semarang terletak di jalan Letjen Suprpto, No. 19, Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Fungsi awal bangunan ini adalah Kantor Pengadilan (*Rad Van Justitie*), didirikan pada tahun 1760, dan merupakan salah satu bangunan tertua di Kawasan Kota Lama. Bangunan ini pernah digunakan sebagai Gedung Pengadilan Negeri Semarang pada masa Orde Baru, dan pada tahun 2006 dikonservasi dan dimanfaatkan sebagai rumah makan (*adaptive re-use*).

*Adaptive Re-use* merupakan segala sesuatu yang sudah tidak terpakai baik itu sebuah tempat, kawasan atau pun bangunan yang sudah berumur tua dan kondisinya rusak serta tidak terawat akan menimbulkan sebuah pemandangan yang mengganggu pada siapa saja yang melihat. Kondisi ini bisa terjadi karena tempat atau bangunan tersebut sudah tidak memiliki fungsi dan manfaat. Ketidakperdulian dan sikap acuh biasanya menjadi faktor besar yang membuat sebuah tempat ataupun bangunan terbengkalai. Sebenarnya jika setiap orang dapat lebih pandai dan cermat lagi dalam melihat kondisi tersebut, banyak sekali potensi yang terdapat pada sebuah tempat atau bangunan tua yang terbengkalai dan tidak terawat itu. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah seperti memfungsikan kembali tempat ataupun bangunan yang sudah tidak dipergunakan lagi menjadi sebuah tempat, bangunan ataupun sesuatu dengan fungsi baru.

Dengan demikian akan mendatangkan banyak manfaat, dan keuntungan baik dari sudut ekonomi, budaya dan social. Pada Bangunan Ikan Bakar Cianjur Semarang sendiri awalnya,

tapak (site) terdiri dari beberapa susunan (massa) bangunan. Namun setelah diadakan penilaian maka diputuskan yang layak dikonservasi hanya bangunan depan dengan ukuran 20 x 20 m yang saat ini digunakan sebagai ruang makan utama, sedangkan bangunan lama di belakang bisa digunakan sebagai fasilitas penunjang seperti dapur, ruang karyawan, dan parkir kendaraan.

### **Sejarah Singkat**

Kota Semarang merupakan salah satu kota di Jawa Tengah, dan telah berkembang pesat sejak masa kolonial dengan berfungsi sebagai kota pelabuhan. Hal ini menyebabkan pergeseran budaya yang kuat antara imigran dan masyarakat adat. Perpaduan ini juga mempengaruhi aspek arsitektur kota Semarang. Dari perkembangan kota hingga desain, hingga gaya arsitektur bangunan yang populer saat itu. Dibandingkan karya arsitektur yang dihasilkan di Semarang, pengaruh Belanda relatif besar. Hal ini dibuktikan dengan adanya daerah seperti Kawasan Candi dan Kota Lama. Berbeda dengan kawasan Candi, kota lama memiliki ciri arsitektural kolonial yang masih terlihat jelas melalui bangunan dan penataan wilayah di bagian kota Semarang ini. Hal ini menjadikan kota lama sebagai miniatur dari situasi konkrit kota Semarang saat itu.

Pada umumnya arsitektur kolonial Belanda menurut Akihari (1990), Handinoto dan Soehargo (1996) terbagi menjadi dua macam yaitu arsitektur sebelum abad ke-18 dan arsitektur setelah abad ke-18. Kemudian Handinoto (2010) membagi menjadi tiga gaya arsitektur, yaitu Indische Empire Style, Gaya Arsitektur Transisi dan Gaya Arsitektur Kolonial Modern. Menurut BPCB (Badan Pelestarian Cagar Budaya) Jawa Tengah mengenai Bangunan Ikan Bakar Cianjur Semarang asli Belanda yang "diusung" ke tanah Jawa ini masih memerlukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan tropis. Sebuah desain "master" benua Eropa perjalanan arsitektur kolonial di daerah tropis Selasar dan teras sebagai pelindung panas dan hujan belum dibuat. Pemasangan jendela dan pintu dari kaca menyerap sinar matahari yang banyak sehingga suhu udara di dalamnya menjadi panas. Hal semacam ini lebih tepat untuk desain bangunan di Eropa.

Karena memang Bangunan Ikan Bakar Cianjur Semarang dibangun pada masa Gaya Arsitektur Indische dimana Menurut Prasetio (2016) gaya desain Empire dipelopori oleh Jendral Willem Daendels ke Hindia Belanda dan merupakan bangunan dalam perumahan untuk kalangan atas di Eropa. Pada awalnya gaya bangunan ini belum dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga para penghuni tidak merasakan nyaman karena tidak diadaptasi dengan iklim yang ada di Indonesia. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu bangunan ini dimodifikasi sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

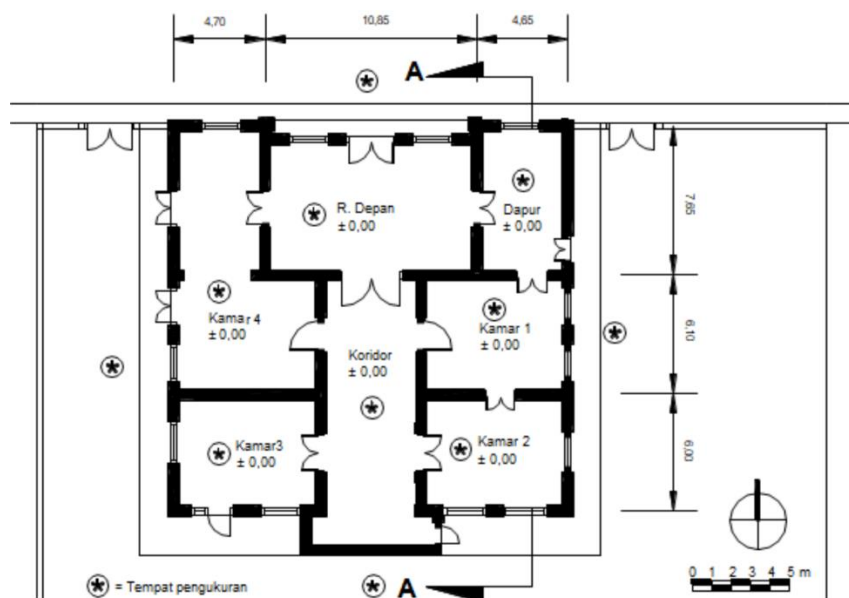
### **Gaya Arsitektur *Indische* pada Bangunan Ikan Bakar Cianjur Semarang**

#### *Denah Bangunan*

Bangunan Ikan Bakar Cianjur Semarang ini fungsi awalnya adalah sebagai asrama, dibangun pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1790. Pada tahun 1805, bangunan ini digunakan sebagai tempat tinggal pendeta untuk gereja Glenduk (Gereja "Imanuelle" atau "Nederlandsche Indische Kerk") yang ada di deretan depannya. Dari tahun 1947 sampai 1970, bangunan ini digunakan sebagai gedung Pengadilan Tinggi Negeri Semarang. Setelah

itu digunakan sebagai Asrama Pegawai Negeri Golongan II Departement Kehakiman, dan menjadi Rumah Wisata Kuliner atau Restaurant sampai sekarang.

Bangunan Ikan Bakar Cianjur Semarang berfungsi sebagai restoran. Selain adanya kamar restaurant di bagian kanan dan kiri bangunan, di dalam Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang juga terdapat ruang depan yang menghubungkan antara kamar restaurant, kamar mandi, teras depan, koridor dan teras belakang. Pada bagian ruang depan terdapat resepsionis yang dipakai sebagai fungsi pemesanan para pelanggannya. Pada Gambar 2 terlihat jelas bahwa bentuk denah Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang relatif berbentuk simetris. Ruang depan (central room) menghubungkan antara teras depan (voor galerij) dan koridor (achter galerij). Ruang depan ini juga berfungsi sebagai penghubung antara kamar restaurant samping kanan dan kiri. Letak pintu dan bukaan juga relatif simetris dibandingkan dengan sisi lainnya. Terdapat teras di bagian depan dan belakang dengan ditambahkan area teritisan atap yang kecil.



**Gambar 1. Denah Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang**

*Sumber: Gambar ulang oleh penyusun, 2022*

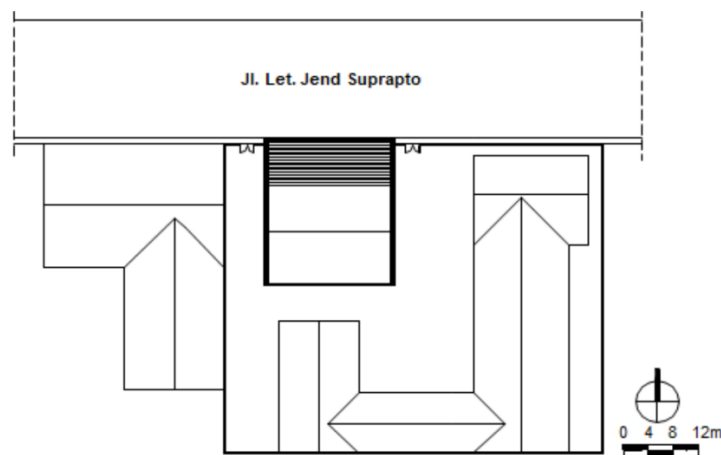
### Tampak Bangunan

Elemen fasad dari tampak bangunan merupakan bagian yang pertama kali terlihat dalam visual bangunan. Fasad memiliki asal dari istilah *Facies* yang berarti tampilan atau wajah. Dalam tampilan fasad dan penggunaan material maupun elemen arsitektural yang terdapat dalam tampak dapat terlihat gaya yang mempengaruhi pada masa pembangunan Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang. Fasad bangunan adalah bagian bangunan yang menghadap ke jalan (Krier et al., 1996).

Tiga komponen dalam wajah maupun tampak terdiri dari bagian kepala, badan dan kaki. Bagian kepala terdiri dari elemen penyusun atap bangunan. Kemudian dalam badan, mewakili elemen – elemen atau penyusun badan bangunan meliputi material dalam dinding bangunan, bentuk pintu, maupun bukaan – bukaan didalamnya. Sedangkan dalam kaki meliputi elemen – elemen penyusun di bagian bawah bangunan misalnya lantai bangunan. (Harimu et al., 2012)

- Atap

Bentuk tampak bangunan Ikan Bakar Cianjur Semarang berbentuk simetris mengikuti bentuk denah yang juga berbentuk simetris. Pada bagian kepala atau atap bangunan berbentuk atap pelana yang simetris kanan dan kirinya. Di bagian tampak depan, atap bangunan memiliki tambahan tritisan yang kecil. Terdapat dinding bermotif tali air pada bagian teras depan. Atap bangunan Ikan Bakar Cianjur Semarang terdiri dari satu bagian atap utama. Hal ini dikarenakan Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang memiliki bentangan yang besar dan melebar ke bagian samping kanan dan kiri. Bagian atap utama ini membagi sama persis bagian depan dan bagian belakang bangunan sehingga dari arah samping Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang juga terlihat simetris di bagian atapnya.

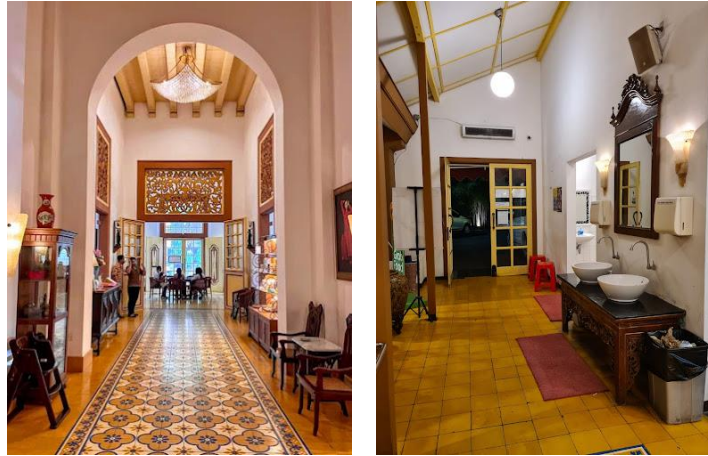


**Gambar 2. Site Plan Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang**  
*Sumber: Gambar ulang oleh penyusun, 2022*

- Dinding

Bangunan Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang tidak berbatasan langsung dengan batas tapak. Oleh karena itu bangunan rumah kolonial Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang dapat dinikmati pada bagian keseluruhan bangunan. (Sahmura & Wahyuningrum, 2018). Secara umum Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang memiliki konstruksi bangunan yang sederhana menggunakan dinding pemikul. Dinding pada bangunan ini dicat dengan dominasi warna putih. Pada separuh bagian dicat dengan warna coklat muda atau krem supaya terkesan lebih kontras.

Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang memiliki konfigurasi atap pelana pada bangunannya, yang bentuknya juga simetris jika dilihat dari samping bangunan. Bentuk atap ini merupakan adaptasi dari bangunan kolonial belanda terhadap iklim di Indonesia. Bentuk atap rumah pelana yang tinggi sangat efektif untuk aliran air hujan dan penangkal udara panas ketika musim kemarau. Atap pelana adalah jenis atap yang memiliki bentuk datar atau hampir datar dengan dua sisi yang miring atau condong ke arah yang berlawanan. Atap ini biasanya terdiri dari dua bidang datar yang bersilangan di puncak atap dan membentuk sudut yang tajam di bagian tengah. Selain itu dinding bangunan dibuat tebal, supaya panas tidak langsung masuk ke dalam bangunan.



**Gambar 3. Warna Dinding Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang**  
*Sumber: Dokumentasi penyusun, 2022*

- Kolom

Pada tampak depan terdiri dari barisan kolom bermotif tali air. Sedangkan di bagian belakang bangunan terdapat barisan kolom besar dengan motif sederhana. Pada tampak depan di area teras depan, Terdapat motif khas tali air zaman kolonial pada masing-masing kolom di bagian depan bangunan. (Lihat Gambar 4).



**Gambar 4. Barisan Kolom di Teras Rumah Ikan Bakar Cianjur**  
*Sumber: Dokumentasi penyusun, 2022*

- Pintu

Pada masing – masing tampak Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang memiliki konfigurasi bentuk pintu yang tipikal. Di bagian depan terdiri sebuah pintu berukuran besar dengan dua daun pintu yang menggunakan material kayu dengan *grid* sebagai frame kaca dibagikan dalamnya. Dibagian tengah menggunakan pintu yang serupa dengan pintu utama, dibagian samping kiri menggunakan dengan dua daun namun berukuran lebih kecil. Di bagian samping kanan, kamar 2 dan 3 menggunakan pintu dengan daun pintu ganda yang lebih kecil dari pintu depan. Sedangkan di bagian belakang menggunakan pintu dengan satu daun yang berukuran lebih kecil dan pada kamar 1 dan 4 menggunakan tipe yang sama tetapi dengan ukuran yang lebih besar.





**Gambar 5. Pintu dibagian fasad dan ruang tengah Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang**  
*Sumber: Dokumentasi penyusun, 2022*

- **Struktur dan Bahan Bangunan**

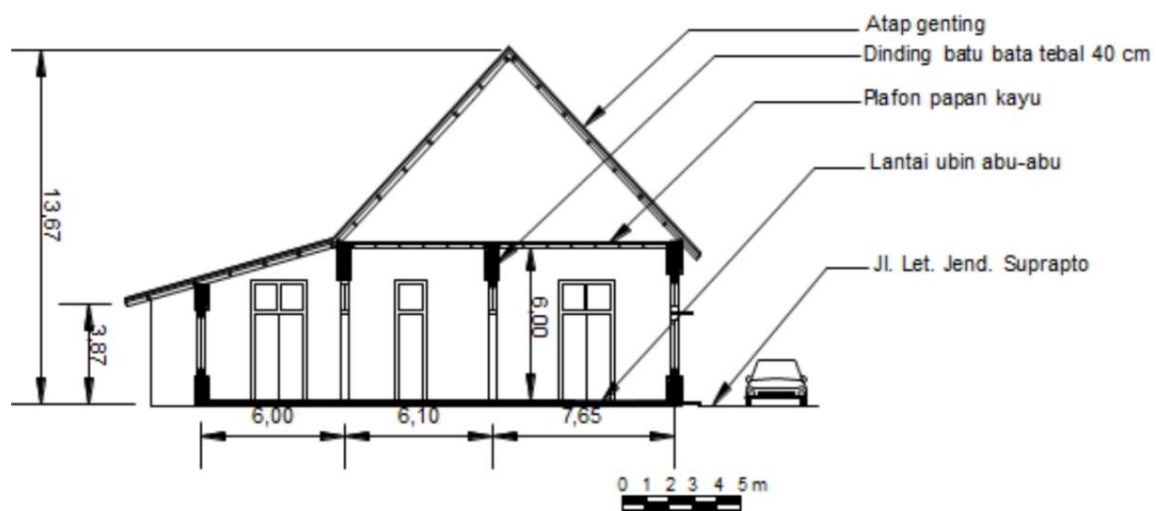
Dinding Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang terbuat dari susunan bata merah dengan tebal 30 cm atau pasangan bata 1 batu. Pasangan dinding tebal ini sekaligus berfungsi sebagai struktur penyangga utama bangunan. Struktur rangka atap dan kusen pintu dan jendela terbuat dari kayu Jati tebal. Gording atau blandar ukuran 30x30 cm digunakan sebagai balok penyangga konstruksi kuda-kuda atap. Bahan kusen pintu dan jendela menggunakan kayu tebal karena sekaligus sebagai penyangga dinding bagian atas pintu dan jendela. Sedangkan untuk daun pintu dan daun jendela menggunakan kombinasi kayu dan kaca yang cukup dominan (gambar 6). Kayu jati digunakan sebagai struktur rangka atap, sedangkan bahan atap terbuat dari genteng tanah liat. Lantai bangunan menggunakan bahan ubin teraso motif di setiap ruangan. Warna lantai yang dipakai di masing – masing ruangan didominasi dengan warna cream dan coklat muda dengan list berwarna coklat profil khas Belanda. Setiap ruangan memiliki motif yang berbeda – beda. Di berbagai elemen interior misalnya plafon, di salah satu kamar terdapat bukaan untuk penghawaan alami. Plafon di masing – masing memiliki tinggi 5 meter.



**Gambar 6. Material kayu pada pintu, daun jendela, plafond (A)**  
**Material lantai teraso bermotif (B)**  
*Sumber: Dokumentasi penyusun, 2022*

- Karakteristik Khusus Bangunan

Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang terdiri dari satu lantai meskipun bangunan ini tergolong tinggi. Ketinggian lantai dan atap memiliki peran sebagai hirarki kawasan rumah pada saat itu. Sekilas bangunan ini memang tidak memiliki karakter khusus dibandingkan bangunan di sekelilingnya selain bentuknya yang besar dan lebih tinggi. Barisan kolom motif tali air, atap pelana dan denah yang simetris ini memiliki kemiripan dengan rumah tradisional Jawa. Atap pelana sebagai adaptasi terhadap iklim ini merupakan turunan dari filosofi rumah Jawa yang berbentuk gunung atau gunungan atau tajug. Selain terjadinya adaptasi arsitektur kolonial Belanda terhadap kondisi iklim di Indonesia, tidak menutup kemungkinan terjadinya akulturasi dalam bentuk dan fungsi ruang antara bangunan kolonial Belanda dengan rumah tradisional Jawa (gambar 8).



**Gambar 8. Karakteristik Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang**

*Sumber: Gambar ulang oleh penyusun, 2022*

## KESIMPULAN

Elemen arsitektural dalam rumah Ikan Bakar Cianjur secara umum termasuk dalam ciri – ciri atau karakter gaya arsitektur Indische Empire. Dalam denah Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang memiliki ciri – ciri yang sama dengan gaya arsitektur Indische Empire dan gaya arsitektur Transisi, yaitu berbentuk simetri penuh. Selain itu terdapat teras yang mengelilingi seluruh bangunan Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang untuk menghalangi ruangan dari sinar matahari langsung. Dalam struktur dan bahan bangunan Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang menggunakan pasangan dinding yang juga digunakan untuk dinding pemikul atau struktur bangunan utama. Hal ini merupakan ciri – ciri khas dari gaya arsitektur Indische Empire dan gaya arsitektur transisi. Material bahan bangunan yang merupakan ciri – ciri gaya arsitektur transisi sudah dipakai terutama dalam daun jendela. Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang mengalami proses perkembangan atau proses perbaikan berupa penggantian material bahan bangunan karena rusak maupun perubahan dalam denah karena kebutuhan penghuni yang dilakukan pada periode masa setelahnya sehingga beberapa kriteria termasuk dalam ciri gaya kolonial transisi dan modern.

## SARAN

Bagi masyarakat, perlu upaya aktif bagi masyarakat sekitar untuk berperan menjaga dan melestarikan bangunan bersejarah yang mempunyai nilai-nilai penting dan mempertahankan kondisi asli yang mempunyai ciri khusus arsitektur kolonial Belanda. Bagi pemerintah, adanya edukasi kepada masyarakat untuk menjaga bangunan cagar budaya, pelestarian melalui proses revitalisasi dan sebagainya harus segera direalisasikan supaya bangunan tidak memiliki kesan tidak terawat. Bagi peneliti, diharapkan ada penelitian lebih lanjut tentang inventarisasi bangunan kolonial Belanda di wilayah kota Semarang sebagai salah satu warisan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Purwanto, L. M. F. (2005). Kenyamanan Termal pada Bangunan Kolonial Belanda di Semarang. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 32(2).
- Sholih, M. N., Sardjono, A. B., & Harsritanto, B. I. (2021). Identifikasi Langgam dan Periodisasi Arsitektur Kolonial Rumah 'Mbesaran' Pabrik Gula Jatibarang. *Modul*, 21(1), 63-73.
- Murtomo, B. A. (2008). Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, 7(2), 69-79.
- Purnomo, H., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. (2017). Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda Di Kawasan Benteng Oranje Ternate. *Media Matrasain*, 14(1), 23-33.
- Devitasari, A., Suprpti, A., & Harsritanto, B. I. (2021). Adaptive reuse approach towards visual character change in conservation buildings. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(3), 459-470.
- Widiantara, I. W. A., Purwanto, E., & Sardjono, A. B. (2018). Serial Vision Sebagai Pembentuk Karakter Visual Koridor Jalan Letjen Suprpto. *Modul*, 17(2), 62-68.
- Larasaty, D. P., & Savitri, M. (2021). Warisan Budaya Industri Gula di Kabupaten Pemalang. *Tumotowa*, 4(2), 79-94.
- Hendra, F. H. (2012). Adaptasi Guna Mencapai Kenyamanan di Dalam Bangunan Kolonial pada Lingkungan Padat. In *Prosiding Seminar Nasional Rekayasa Perencanaan VI*.
- Ardiyanto, A., Djunaedi, A., & Suryabrata, J. A. (2015). The Architecture of Dutch colonial office in Indonesia and the adaptation to tropical climate. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 5(4), 1-7.
- Rukayah, R. S., Sardjono, A. B., Abdullah, M., & Aziz, A. M. A. (2021). Inventory of old buildings and land subsidence in Semarang Old Colonial City. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 623, No. 1, p. 012072). IOP Publishing.
- Widiari, D. N. C., & Krismiyanto, Y. D. (2021). ARSITEKTUR INDISCHE EMPIRE ROEMAH MARTHA TILAAAR, Gombong Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 14(2), 85-91.
- Yuliati, D. (2019). Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 157-171.
- Putri, S. N. A. K., & Sugiri, A. (2020). *Kajian Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang Periode Tahun 2019: Persepsi Wisatawan dan Ahli Terhadap Daya Tarik Wisata* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen pengampu mata kuliah metodologi penelitian arsitektur pada Program Studi Arsitektur UNTAG Semarang yang telah membimbing dan membantu proses penelitian hingga artikel ini diterbitkan. Terimakasih kepada para informan yang Sebagian besar merupakan pengunjung dan karyawan Rumah Ikan Bakar Cianjur Semarang.